

BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Pengungkapan Sukarela

Pengertian pengungkapan sukarela berdasarkan BAPEPAM No. SE-02/PM/2002, adalah informasi-informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Menurut Modarres *et al.*, (2014) terdapat beberapa teori yang telah dikemukakan melalui literatur untuk menjelaskan praktik pengungkapan sukarela yaitu sebagai berikut:

1. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai “sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemilik (*principal*) menyewa manajer (*agent*) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan sehingga menyebabkan timbulnya biaya agensi (*agency cost*) untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen”.

2. Teori Sinyal

Menurut Jama'an (2008), teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pengungkapan sukarela adalah salah satu cara sinyal, dimana perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada yang wajib diatur oleh hukum dan peraturan untuk memberi tanda bahwa kondisi perusahaan yang lebih baik (Campbell, Shrikes, & Saager, 2001).

3. Teori Kebutuhan Modal

Modarres *et al.*, (2014), menyatakan bahwa perusahaan bertujuan untuk menarik pembiayaan eksternal untuk menambah modal mereka, baik dengan utang maupun ekuitas. Teori kebutuhan modal menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela membantu dalam mencapai kebutuhan perusahaan untuk meningkatkan modal dengan biaya rendah (Choi, 1973). Hubungan antara pengungkapan sukarela dan biaya modal dianggap hubungan yang positif, semakin tinggi pengungkapan informasi semakin rendah biaya modal.

4. Teori Legitimasi

Modarres *et al.*, (2014), menyatakan teori legitimasi mengasumsikan bahwa perusahaan tidak memiliki hak untuk eksis kecuali nilai-nilainya dipersepsikan untuk pencocokan dengan masyarakat yang umumnya di mana perusahaan tersebut beroperasi. Oleh karena itu, gagasan teori legitimasi menyerupai kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat (Magness, 2006), karena tujuan dari akuntansi adalah menyediakan informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan, yaitu memenuhi kepentingan sosial, teori telah diintegrasikan dalam studi akuntansi sebagai “sarana menjelaskan apa, mengapa, kapan dan bagaimana item tertentu ditangani oleh manajemen perusahaan dalam komunikasi dengan khalayak luar” (Magness, 2006).

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan baik di negara maju maupun negara berkembang. Penelitian mengenai pengungkapan sukarela dilakukan di negara Australia oleh (Ghomi dan Leung, 2010) dan di negara China oleh (Desmond, Ming Liu, Xu Zhang, dan Chan Lu, 2009) dan (Yang Lan, Lili, & Xue Yong, 2013).

Sebagian besar penelitian mengenai pengungkapan sukarela banyak dikemukakan pada negara berkembang seperti di negara-negara Asia yang meliputi Tehran (Modarres *et al.*, 2014), Tunisia (Jouirou dan Chenguel, 2014; Dhouibi, 2013; Kolsi, 2012), Arab Saudi (Alturki, 2014), Pakistan (Sehar, Bilal, dan Tufail, 2013), Iran (Takhtaei, 2012), Qatar (Hossain, 2009), Malaysia (Muhamad, Shahimi, Yahya, dan Mahzan, 2009; Ghazali, 2013; Ismail, 2008), Kuwait (Shammari & Bader, 2008), India (Hossain, 2008), Arab Saudi (Alsaeed, 2006), serta Indonesia (Rofika dan Aspari, 2011; Andi Kartika, 2009; Fitriana dan Andri Prastiwi, 2014) juga dilakukan. Selain di negara-negara Asia, penelitian juga dilakukan di negara-negara Afrika seperti Egypt (Soliman, 2013) dan Ghana (Mensah, 2012) dan negara Amerika seperti Brazil (Fernando, 2010), terakhir juga dilakukan penelitian pada negara-negara Eropa seperti Turkis (Uyar, 2011) dan Kazakhstan (Bhasin, Makarov, & Orazalin, 2012).

Fama dan Jensen (1983) mengemukakan bahwa masalah keagenan timbul dikarenakan isi kontrak tidak benar-benar tertulis dan ditegaskan serta pihak agen tidak atau kurang memiliki saham perusahaan, dengan keadaan seperti ini menjadikan pihak agen tidak lagi berupaya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Hubungan antara principal dan agen dapat mengarah

pada kondisi ketidakseimbangan informasi, karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan principal, sehingga akan mengakibatkan agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal.

Menurut berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat berbagai macam penelitian yang meneliti pengaruh dari berbagai variabel independen terhadap pengungkapan sukarela yang merupakan variabel dependen pada peneliti ini.

Owusu-Ansah, (1998) menyatakan bahwa pengungkapan dapat didefinisikan sebagai pemberi informasi laporan keuangan perusahaan kepada masyarakat dan pengungkapan juga dapat didefinisikan sebagai komunikasi dari informasi ekonomi, baik bersifat keuangan maupun nonkeuangan, kuantitatif ataupun posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Variabel yang sering digunakan dalam penelitian terdahulu adalah *leverage* yang dilakukan oleh Alsaeed (2006), Shammari dan Bader (2008), Ismail (2008), Rusnah *et al.*, (2009), Andi Kartika (2009), Rofika dan Aspari (2009), Mensah (2012), Kolsi (2012), Ghomi dan Leung (2013), Ghazali (2013), Sehar *et al.*, (2013), Modarres *et al.*, (2014), Jouriou dan Chenguel (2014), Alturki (2014), Fitriana dan Prastiwi (2014). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hossain (2008), Shammari dan Bader (2008), Hossain (2009) yang menambah kompleksitas bisnis dan *assets in place* terhadap pengungkapan sukarela. Selain itu Bhasin *et al.*, (2012) juga menambahkan beberapa variabel meliputi direksi diluar dewan, ukuran dewan, dan rasio direksi diluar dewan.

Alsaeed (2006), Shammari dan Bader (2008), Hossain (2008), Hossain (2009), Rusnah *et al.*, (2009), Uyar (2011), Rofika dan Aspari (2011), Mensah (2012), Bhasin *et al.*, (2012), Kolsi (2012), Ghomi dan Leung (2013), Soliman (2013), Dhouibi (2013), Ghazali (2013), Sehar *et al.*, (2013), Modarres *et al.*, (2014), Jouriou dan Chenguel (2014), Alturki (2014), dan Fitriana dan Prastiwi (2014) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap pengungkapan sukarela. Selain variabel ukuran perusahaan dan umur perusahaan, penelitian tersebut dikembangkan oleh Ghazali (2013) dengan menambah beberapa variabel meliputi *independent non executives director*, *board size*, kepemilikan konsentrasi, kepemilikan direktur, dan kepemilikan pemerintah. Dhouibi (2013) juga menambahkan dewan ukuran, komposisi dewan, CEO *duality*, kepemilikan *blockholder*, reputasi auditor, kepemilikan negara, kepemilikan asing, dan kinerja perusahaan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan bank Tunisia.

Faktor lain yang diteliti untuk mengetahui pengaruh terhadap pengungkapan sukarela adalah kualitas audit dan profitabilitas (Alsaeed, 2006; Shammari dan Bader, 2008; Rusnah *et al.*, 2009; Uyar, 2011; Rofika dan Aspari, 2011; Mensah, 2012; Kolsi, 2012; Soliman, 2013; Dhouibi, 2013; Sehar *et al.*, 2013; Jouriou dan Chenguel, 2014; Alturki, 2014; Fitriana dan Prastiwi, 2014). Selain itu faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yaitu struktur kepemilikan yang dilakukan oleh (Shammari dan Bader, 2008; Kolsi, 2012; Uyar, 2011).

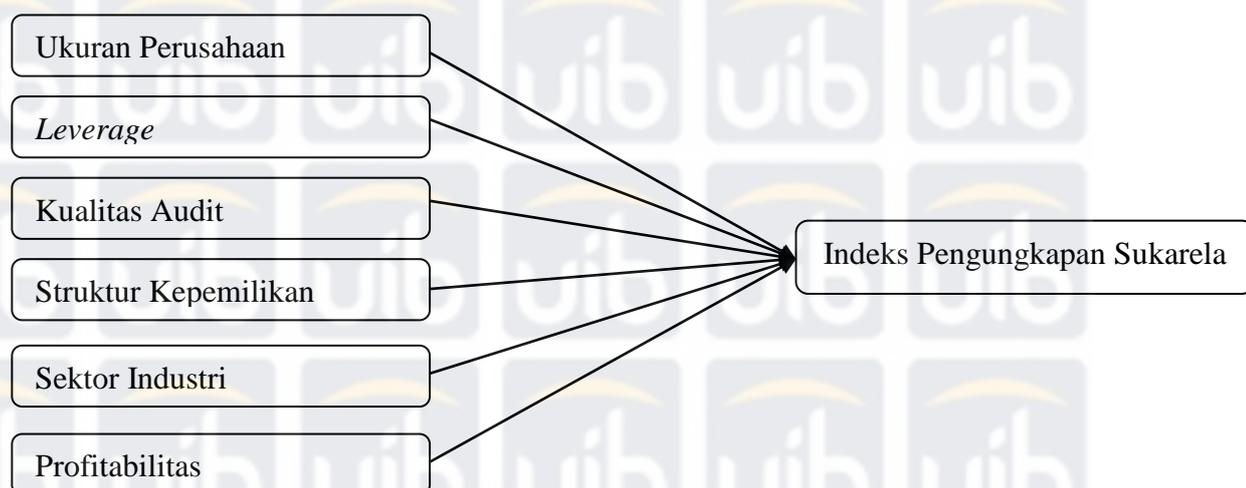
Alsaeed (2006), Shammari dan Bader (2008), Ismail (2008), Rusnah *et al.*, (2009), Kolsi (2012) juga menambah variabel sektor industri dalam

menganalisis pengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusnah *et al.*, (2009) yang menambahkan variabel komite audit dan direktur luar, Andi Kartika (2009) menambahkan variabel likuiditas dan saham publik. Selain itu Fernando (2010), Modarres *et al.*, (2014) dan Ibrahim (2014) menambahkan variabel peluang pertumbuhan terhadap pengungkapan sukarela.

Kolsi (2012) melakukan penelitian untuk mengetahui determinan dari pengungkapan sukarela dalam pasar modal Tunisia, sampel yang digunakan adalah 52 perusahaan. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit, struktur kepemilikan, sektor industri, dan profitabilitas. Gambar 2.1 adalah model penelitian yang dilakukan oleh Kolsi (2012).

Gambar 2.1

Model Penelitian Determinan Pengungkapan Sukarela dalam pasar modal Tunisia



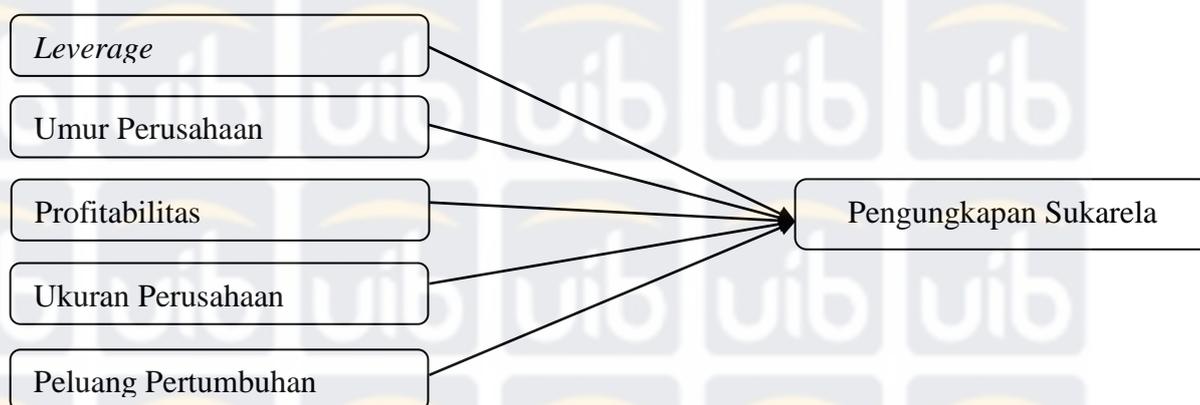
Sumber : Kolsi (2012).

Modarres *et al.*, (2014) melakukan penelitian mengenai determinan pengungkapan sukarela pada laporan tahunan negara Tehran dengan 92 sampel

perusahaan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, umur perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan peluang pertumbuhan.

Gambar 2.2

Model Penelitian Determinan Pengungkapan Sukarela dalam laporan tahunan
Tehran



Sumber : Modarres *et al.*, (2014).

2.3 Faktor -faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Sukarela

2.3.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Sukarela

Leverage adalah gambaran tingkat pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang (Febrianty, 2011). *Leverage* dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan dimana semakin besar tingkat *leverage* dalam struktur modal suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, biaya pengawasan yang lebih tinggi akan ditanggung oleh perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya pengawasan yang tinggi,

perusahaan diharapkan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap (Laidroo, 2007).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengandung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Jika menyediakan informasi yang lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi yang lebih komprehensif.

Rofika dan Aspari (2011) melakukan penelitian pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi dengan tanpa mengurangi pengendalian terhadap perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wallace dan Naser (1995), Bujaki dan Conomy (2002), Camfferman dan Cooke (2002), Rusnah *et al.*, (2009), Fernando (2010), Kolsi (2012), Yang Lan *et al.*, (2013). Selain itu pada penelitian Fitriana dan Andri Prastiwi (2014) mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan sukarela.

Alsaeed (2006) melakukan penelitian pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan sukarela pada 40 sampel perusahaan di negara Arab Saudi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini dapat dikarenakan tingginya tingkat *leverage* akan terjadi penyaluran informasi perusahaan oleh kreditur terhadap debitur perusahaan, hasil tersebut juga dapat dikemukakan atas dasar pada

perusahaan Arab Saudi lebih memilih ekuitas untuk utang dalam pembiayaan aset. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Wong-Borne (1987), Wallace *et al.*, (1994), Shammari dan Bader (2008), Ismail (2008), Andi Kartika (2009), Mensah (2012), Ghazali (2013), Ghomi & Leung (2013), Modarres *et al.*, (2014), Jouriou dan Chenguel (2014), Alturki (2014).

Pada penelitian Andi Kartika (2009) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela, kondisi tersebut dapat dikarenakan pengungkapan laporan keuangan tidak menekannya pada informasi utang perusahaan, dengan kata lain penyajian informasi penjas dari hutang disajikan secara normal dengan tidak memerhatikan besarnya hutang yang terjadi.

2.3.2 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela

Umur perusahaan diukur sejak perusahaan tersebut berdiri atau yang disahkan berdasarkan akte pendirian. Semakin lama umur perusahaan maka kemungkinan memberikan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Informasi yang banyak tersebut akan bermanfaat bagi investor dalam mengurangi tingkat ketidakpastian perusahaan, sehingga investor dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Andi Kartika, 2009).

Hossain (2009) melakukan penelitian dengan menggunakan umur perusahaan sebagai variabel independen dalam menganalisis pengungkapan sukarela pada laporan tahunan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara umur perusahaan dengan pengungkapan sukarela.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Owusu-Ansah (1998), Sehar *et al.*, (2013), Soliman (2013), Ghomi dan Leung (2013), Modarres *et al.*, (2014), Alturki (2014).

Penelitian Hossain (2008) menggunakan umur perusahaan sebagai variabel independen dalam menganalisis tingkat pengungkapan laporan tahunan bank di negara India. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan di laporan tahunan bank negara tidak adanya hubungan signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Andri Prastiwi (2014), Bhasin (2012), Andi Kartika (2009), Alsaeed (2006).

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sukarela

Profitabilitas perusahaan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi, manajer perusahaan akan melakukan pengungkapan lebih banyak untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang dikelolanya (Andi Kartika, 2009).

Subramanyam (1996) dalam penelitian Kolsi (2012) berpendapat bahwa perusahaan yang mengharapkan perspektif keuangan dimasa depan yang bernilai positif yang memiliki insentif kuat akan mengungkapkan informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mengharapkan perspektif keuangan dimasa depan yang bernilai negatif atau buruk. Selain itu, perusahaan profitabilitas yang lebih

tinggi juga akan memotivasi manajer untuk memberikan informasi yang lebih banyak dalam meningkatkan kepercayaan investor.

Artuki (2014) melakukan penelitian pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela pada 116 perusahaan tahun 2012 - 2013 di negara Saudi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Kartika (2009), Fernando (2010), Kolsi (2012), Mensah (2012), Soliman (2013), Sehar *et al.*, (2013), Alturki (2014), Fitriana & Andri Prastiwi (2014).

Hasil penelitian mengenai profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela juga masih beragam. Modarres *et al.*, (2014) melakukan penelitian pada 92 perusahaan tahun 2005-2012 di negara Tehran menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofika dan Aspari (2011), Uyar (2011), Hossain (2009), Ismail (2008).

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela

Penelitian Alsaeed (2006) menyatakan bahwa perusahaan besar mungkin lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan perusahaan kecil, dikarenakan perusahaan besar diawasi ketat oleh investor, selain itu juga dikarenakan perusahaan besar dibawah pengawasan publik serta memiliki sumber daya yang cukup dalam mengumpulakan, menganalisis, dan menyajikan data.

Sehingga lebih banyak informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan

sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Barako (2007), Hossain (2009), Rusnah *et al.*, (2009), Ghomi dan Leung (2010), Uyar (2011), Bhasin (2012), Soliman (2013), Sehar *et al.*, (2013), Dhouibi (2013), Modarres *et al.*, (2014), Jouirou & Chenguel (2014).

Penelitian Fitriana dan Andri Prastiwi (2014) menyatakan bahwa perusahaan besar rata-rata cenderung berpotensi besar atau *public demand* karena publik banyak menginginkan informasi perusahaan tersebut seperti informasi tentang inovasi teknologi, strategi, rencana, dan taktik untuk mencapai target pasar yang baru. Hal seperti ini menjadikan manajemen enggan melakukan pengungkapan secara lebih luas karena informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pesaing untuk mengetahui strategi perusahaan yang justru dapat berdampak melemahkan posisi keuangan dalam persaingan. Selain itu dari segi aspek hukum tidak adanya terdapat peraturan yang mengatur pengungkapan sukarela, sehingga menimbulkan adanya keragaman atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadji dan Sularto (2007), Kolsi (2012), Rouf (2011), Desmond (2009), Satrya (2009), Wisnu (2012), Mensah (2012).

2.3.5 Pengaruh Peluang Pertumbuhan Terhadap Pengungkapan Sukarela

Peluang Pertumbuhan adalah peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan, pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana

pertumbuhan aset masa lalu dapat berupa peningkatan maupun penurunan total aset yang dialami oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu (Mai, 2006).

Penelitian Modarres *et al.*, (2014), variabel peluang pertumbuhan adalah penentu utama pengungkapan sukarela dari perusahaan manufaktur di negara Tehran. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel peluang pertumbuhan terdapat pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lang dan Lundholm (2000). Tetapi hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernando (2010), Ibrahim (2014) yang menyatakan bahwa peluang pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

2.3.6 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan Undang-Undang (UU) akuntan publik (IAI, 2003:4), KAP didefinisikan sebagai badan usaha yang didirikan berdasarkan hukum dan telah mendapatkan izin usaha berdasarkan ketentuan undang-undang sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya.

Perusahaan yang menggunakan jasa KAP besar cenderung memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi karena KAP besar memiliki sumber daya dengan keahlian dan pengalaman yang lebih baik (Haneh, 2009).

Penelitian Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa audit adalah bentuk pemantauan yang digunakan untuk menurunkan biaya keagenan perusahaan dengan pemegang hutang dan pemegang saham. Audit dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kredibilitas informasi pengungkapan sukarela yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Dahawy (2009) melakukan penelitian tentang karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan perusahaan yang terdaftar di negara Mesir. Penelitian ini menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela, hal ini dikarenakan auditor yang berafiliasi dengan perusahaan audit internasional lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan lokal.

Uyar (2011) melakukan penelitian karakteristik perusahaan dan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di negara Turki. Dalam penelitian ini menemukan bahwa kualitas audit mempunyai hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Owusu-Ansah (2005), Uyar (2011), Kolsi (2012), Uyar *et al.*, (2013), Yaseen *et al.*, (2013), Sehar *et al.*, (2013), Jouirou dan Chenguel (2014), Fitriana & Andri Prastiwi (2014).

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Alsaeed (2006), pada penelitian ini menilai bahwa KAP kecil tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi praktik keuangan pengungkapan klien sehingga KAP kecil lebih berusaha untuk memenuhi kebutuhan klien dalam rangka usaha untuk mempertahankan klien mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara kualitas audit terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Barako *et al.*, (2006), Alsaeed (2006), Barako (2007), Mensah (2012), Soliman (2013), Dhouibi (2013), Alturki (2014).

2.3.7 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sukarela

Menurut Fama and Jensen (1983) struktur kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri. Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insiders* dan *outsiders* melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal.

Penelitian Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan konsentrasi dapat mengekspos masalah keagenan potensial yang lebih tinggi dan pengelolaan dapat menghasilkan manfaat dari kewirausahaan kegiatan, seperti janji fisik kantor, dana pensiun, dan dapat menjadi mekanisme internal disiplin manajemen.

Kepemilikan konsentrasi yang lebih besar dapat mengontrol pemegang saham minoritas. Hal ini lebih efisien untuk memantau kompensasi manajer di perusahaan dengan meningkatkan kepemilikan konsentrasi. Pengontrolan yang dilakukan pemilik cenderung kurang bergantung pada transparansi dan keterbukaan informasi (Desmond *et al.*, 2009) dapat memperoleh informasi langsung dari saluran informal. Oleh karena itu, perusahaan yang terpusat pada struktur kepemilikan biasa tidak mengungkap informasi tambahan.

Shammari dan Bader (2008), Desmond *et al.*, (2009), Uyar (2011), Kolsi (2012), Ghomi dan Leung (2013), Jouirou and Chenguel (2014) melakukan penelitian yang menggunakan struktur kepemilikan ataupun kepemilikan

konsentrasi untuk mengukur pengungkapan sukarela. Hasil penelitian diatas menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

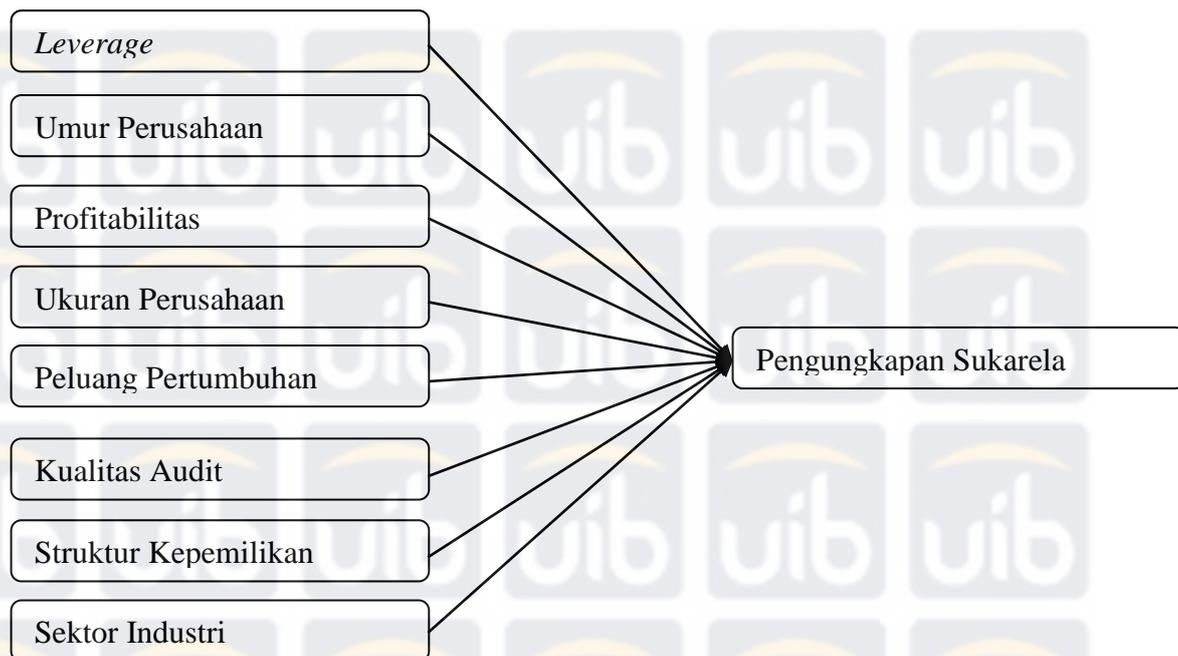
2.3.8 Pengaruh Sektor Industri Terhadap Pengungkapan Sukarela

Penelitian Kolsi (2012) menjelaskan bahwa perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan sektor lainnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang berkaitan dengan sektor akan diregulasi lebih tinggi dalam mengungkapkan informasi lebih sukarela, sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan sektor industri terdapat hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmond *et al.*, (2009), Yaseen *et al.*, (2013), Ghomi (2013), Ibrahim (2014).

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Alsaeed (2006), Barako (2007), Ismail (2008), Rusnah *et al.*, (2009), Jouirou & Chenguel (2014).

2.4 Model penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela dengan menggunakan variabel *leverage*, umur perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, kualitas audit, struktur kepemilikan, dan sektor industri. Penelitian ini merupakan replikasi dari Kolsi (2012) dan Modarres *et al.*, (2014). Model penelitian yang akan diteliti dapat dilihat pada Gambar 2.3 dibawah ini.



Gambar 2.3 Model penelitian analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : *Leverage* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H₂ : Umur perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H₃ : Profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H₄ : Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H5 : Peluang pertumbuhan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H6 : Kualitas audit mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H7 : Struktur kepemilikan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.

H8 : Sektor industri mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela.